

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

##### 1. Kurikulum

###### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memang identik dengan perubahan buku pelajaran, tetapi tidak seperti kebanyakan anggapan orang bahwa kurikulum hanya berkaitan dengan bahan ajar dan buku pelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar akan tetapi banyak persoalan lain termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sholeh Hidayat, (2013), *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 19

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 617

Tidak diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Menurut catatan sejarah, istilah kurikulum telah dipakai di Amerika sebelum tahun 1607. Pada waktu itu telah dipakai istilah kurikulum untuk menunjukkan isi materi pelajaran yang harus diikuti dalam sebuah training atau pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan, para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum.<sup>4</sup>

- 1) J. Gallen Saylor dan William N. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* sebagaimana dikutip didalam Nasution menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence lerning, whethwe in the classroom, on the playground, or out of school”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, dihalaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.
- 2) Harold B. Albertycs dalam buku *Reorganizing the High School Curriculum* sebagaimana dikutip didalam Nasution memandang kurikulum sebagai “all of the activities that are provided or students by the school”. Seperti halnya defenisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada dibawah tanggung jawab sekolah. Defenisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaeran tradisional.
- 3) B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harlan Shores dalam Nasution memandang kurikulum sebagai “a sequence o potential experiences set up in the school for the purpose of diciplining children and youth in group ways of thingking and acting”.

---

<sup>3</sup>Syaifuddin Sabda, (2006), *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq Desain, Pengembangan dan Implementasi*, Jakarta: PT Ciputat Press Group, hal. 22

<sup>4</sup>S. Nasution, (2003), *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 4-5

Mereka memandang kurikulum sebagai pengalaman yang secara potensial disiapkan oleh sekolah untuk tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat.

Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan oleh Hamalik sebagai berikut.<sup>5</sup>

- 1) *Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.* Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran itu berisi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna.
- 2) *Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.* Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Itu sebabnya, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang kemungkinan dapat menyediakan pembelajaran secara efektif.
- 3) *Kurikulum sebagai pengalaman belajar.* Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum itu dapat memberikan pengalaman belajar dan tidak terbatas pada ruang kelas saja. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Secara lebih jelas, pengertian kurikulum terdapat didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”. Pengertian menurut undang-undang ini juga relatif sama dengan yang dikemukakan Michaels, Grossman dan scott sebagaimana yang dikutip oleh Toenlie: “the planned curriculum is defined as broad goals and spesific objectives, content, learning activities, use of

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, (2014), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 16-17

instructional media, teaching strategies, and evaluation stated, planned and carried out by school personal".<sup>6</sup>

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, maka dalam penyusunan kurikulum terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan dan harus didasarkan pada :

- 1) Minat dan keutuhan anak pada masa sekarang, dan masa akan datang setelah dewasa.
- 2) Peserta didik adalah sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat.
- 3) Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan umum, atau kejuruan atau khusus agama.
- 4) Peserta didik dapat mengikuti seluruh program yang direncanakan atau dari kesempatan untuk memilih jurusan sesuai dengan akat dan minatnya.<sup>7</sup>

Kurikulum mencakup pengertian yang sangat luas meliputi apa yang disebut dengan kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).<sup>8</sup>

Kurikulum potensial atau kurikulum ideal adalah suatu rencana atau program tertulis, yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Oleh sebab itu setiap guru seharusnya dapat melaksanakan

---

<sup>6</sup>Anselmus JE Toenlie, (2017), *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 2

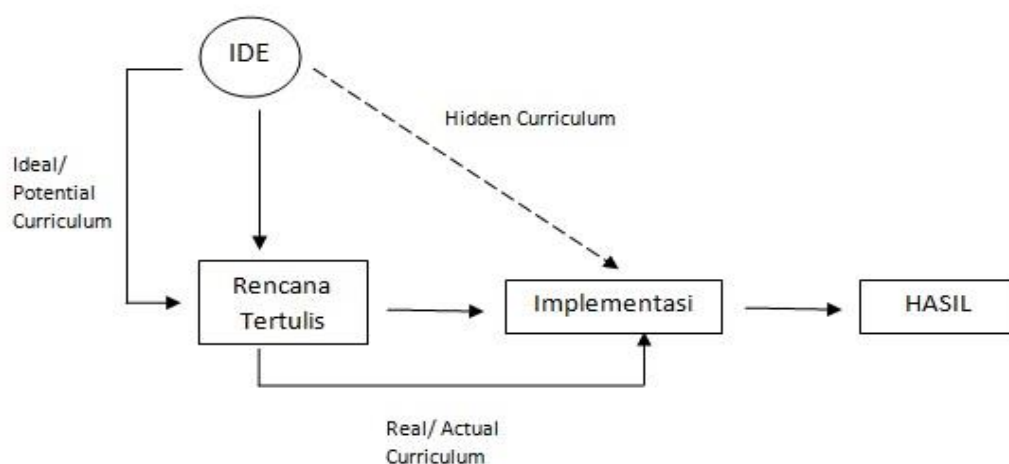
<sup>7</sup>Syafaruddin, dkk, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 90

<sup>8</sup>Sukiman, (2015), *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 4

kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), contohnya adalah kurikulum sebagai suatu dokumen seperti kurikulum SMU 1989, kurikulum SD 1975 yang berlaku pada tahun itu, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada. Sebab kurikulum ideal tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru, setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna, karna berbagai alasan. *Pertama*, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. *Kedua*, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. *Ketiga*, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, juga tergantung pada kebijakan sekolah yang bersangkutan.

*Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.<sup>10</sup>



Gambar 2.1  
Keterkaitan Kurikulum Ideal, Aktual, dan Tersembunyi<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...* hal.22

<sup>10</sup> Sukiman, *Pengembangan...*hal. 4

## 2. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

### a. Sejarah *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan.<sup>12</sup>

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.<sup>13</sup>

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan

---

<sup>11</sup>Asep Herry,dkk, (2008), *Meteri Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* , Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 15

<sup>12</sup>Rakhmat Hidayat, (2011), *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 73

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 74

mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*<sup>14</sup>.

Kurikulum tersembunyi kemudian menjadi salah satu kajian yang menarik dan semakin meningkat perkembangan dari segi akademisnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai eksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dari dengan buku *Pedagogy of the Oppressed* yang dipublikasikan tahun 1972 oleh Paulo Freire. Paulo Freire mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.<sup>15</sup>

#### **b. Pengertian *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)**

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum.<sup>16</sup>

Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Ada beberapa pengertian tentang *hidden curriculum* yang diberikan para ahli, diantaranya yaitu :

- 1) Valance dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 75-76

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 77

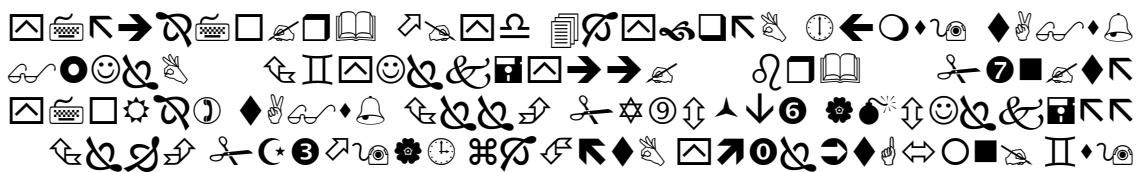
<sup>16</sup>John M. Echols dan Hasan Syadily, (2008), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. XXIII, hal. 297

<sup>17</sup>Dakir, (2004), *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT Rineka Cipta, hal.

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 7

- 2) Kohelberg dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.<sup>19</sup>
- 3) Caswell & Campbell dalam Halimah mengatakan bahwa: “curriculum.... to be composed of all the experience children have under the guidance of teachers”. Menurut pandangan mereka, kurikulum itu berkenaan dengan pengalaman belajar.<sup>20</sup>
- 4) Ronald C. Doll dalam Halimah yang mengatakan : “The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school....” Menurut Doll kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat bersama guru ataupun tanpa guru. Baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak.<sup>21</sup>

Kurikulum tersembunyi terdapat didalam Al-quran sebagaimana yang dikisahkan antara Nabi Musa dengan Nabi Khaidir didalam qur'an surah Al-Kahfi ayat 59-82.



Artinya : Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 7

<sup>20</sup> Siti Halimah, (2010), *Telaah Kurikulum*, Medan: Perdana Mulya Sarana, hal. 3

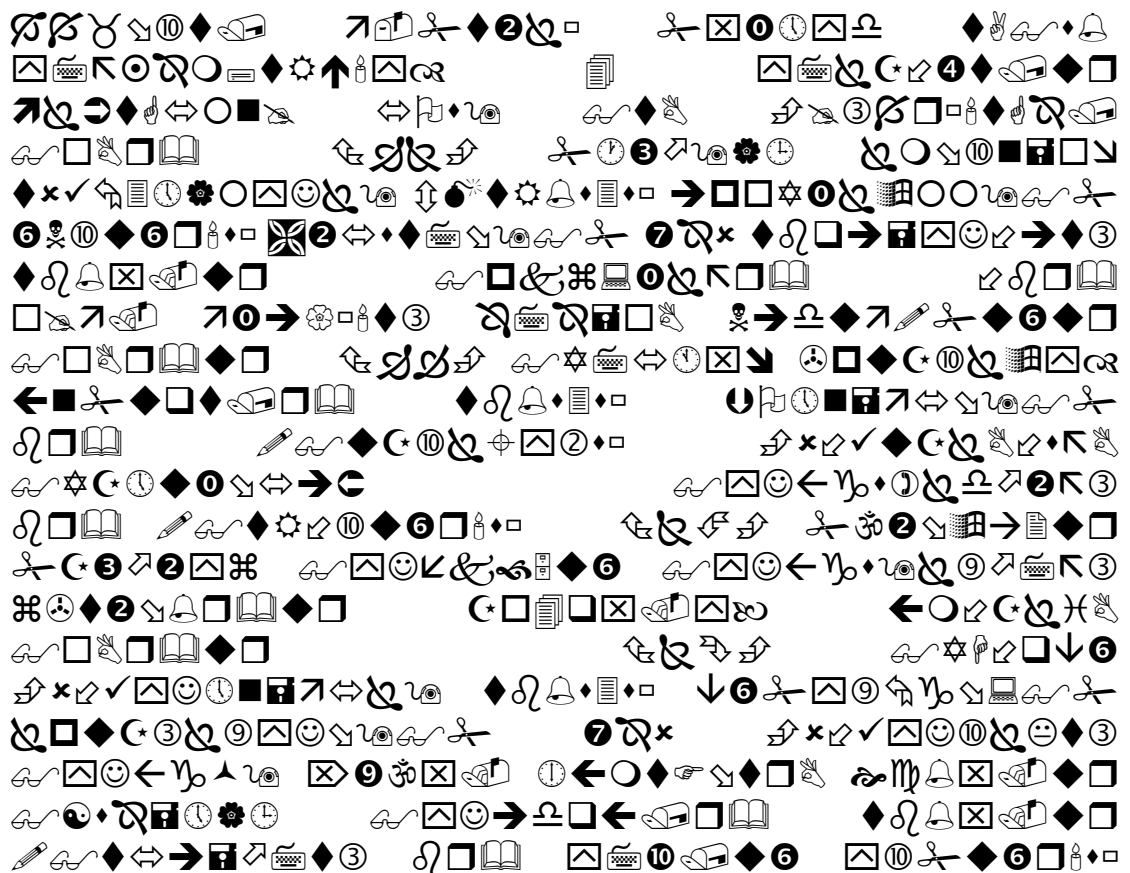
<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 3



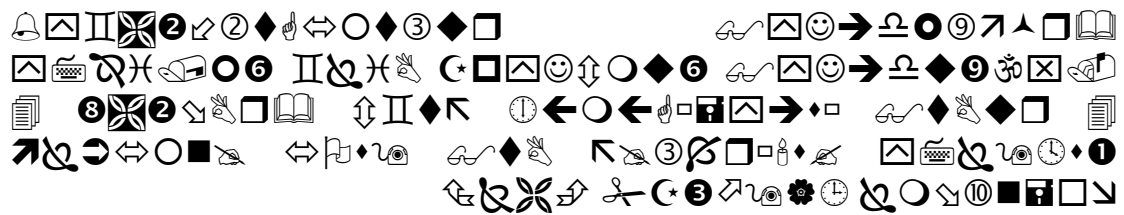
kepadamu?”(66) Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku(67).<sup>22</sup>

Nabi khidir memberikan pelajaran tersembunyi lewat perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama Nabi Musa berada bersamanya. Disepanjang perjalanan, Nabi Musa selalu bertanya kepada Nabi Khaidir mengapa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Namun Nabi khaidir selalu berkata tidak akan sabar bersamanya hingga akhir perjalanan. Namun pada akhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan apa maksud setiap perbuatan yang beliau lakukan dan Nabi Musa dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang memiliki makna tersembunyi didalamnya tersebut.

Diakhir perjalanan Nabi Khidir menjelaskan maksud dari kejadian-kejadian yang mereka alami selama perjalanan, seperti yang di ceritakan didalam qur'an surah Al-Kahfi ayat 78-82 sebagai berikut:



<sup>22</sup>Departemen Agama, Alquran Terjemahan, (2009) Surah Al-Kahfi: 66-67, Depok: Penerbit Sabaq, hal. 301



Artinya : Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya(78) Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu(79) Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran(80) Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada(anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya))(81) Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya(82).<sup>23</sup>

Didalam ayat ini terdapat pesan tersembunyi yang disampaikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa melalui perbuatan-perbuatan yang ia lakukan selama dalam perjalanan. Hal tersebut berdasarkan Ilham dari Allah Swt kepadanya sehingga Nabi Musa dapat mengambil pelajaran. Peran Nabi Khidir kepada Musa sama halnya seperti pendidik kepada peserta didik yang memiliki kurikulum tersembunyi didalamnya.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, Alquran Terjemahan, (2009) Surah Al-Kahfi: 78-82, Depok: Penerbit Sabiq, hal. 301-302

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang disekitar peserta didik yang bertujuan mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri peserta didik memungkinkannya untuk berfungsi secara sempurna dalam menjalani kehidupan di masyarakat.<sup>24</sup>

*Hidden curriculum* juga dapat menunjuk pada interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah.

Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *squene*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or writen curriculum*). Salah satu isi dalam dokumen itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar diluar tujuan yang dirumuskan inilah akikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali diluar tujuan yang dideskripsikan.<sup>25</sup>

Pembelajaran sebagai hasil interaksi guru, siswa dan materi, seringkali tanpa disadari “dipelajari” siswa, walaupun itu tidak direncanakan, dan karena itu sering terabaikan sehingga luput dari perhatian guru. Hal inilah yang dikatakan *hidden*

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 3

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...* hal. 25

*curriculum*. Artinya kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (*side effects*) dari interaksi antarsiswa, guru dan materi serta lingkungan belajar.<sup>26</sup>

Kurikulum tersembunyi sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, karena bisa berkontribusi pada perkembangan dan pembentukan kepribadian siswa.<sup>27</sup>

Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

### **c. Dimensi Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)**

Menurut Bellack dan Kiebard dalam Wina Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi yaitu :

- 1) Hidden curriculum dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikroskosmos sistem nilai sosial.
- 2) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- 3) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.<sup>28</sup>

Jeane H.Balantine dalam Caswita, mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan, yaitu:

- 1) *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- 2) *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut,

---

<sup>26</sup>Mohammad Ansyar, *Kurikulum...* hal. 33

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 34

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...* hal. 27

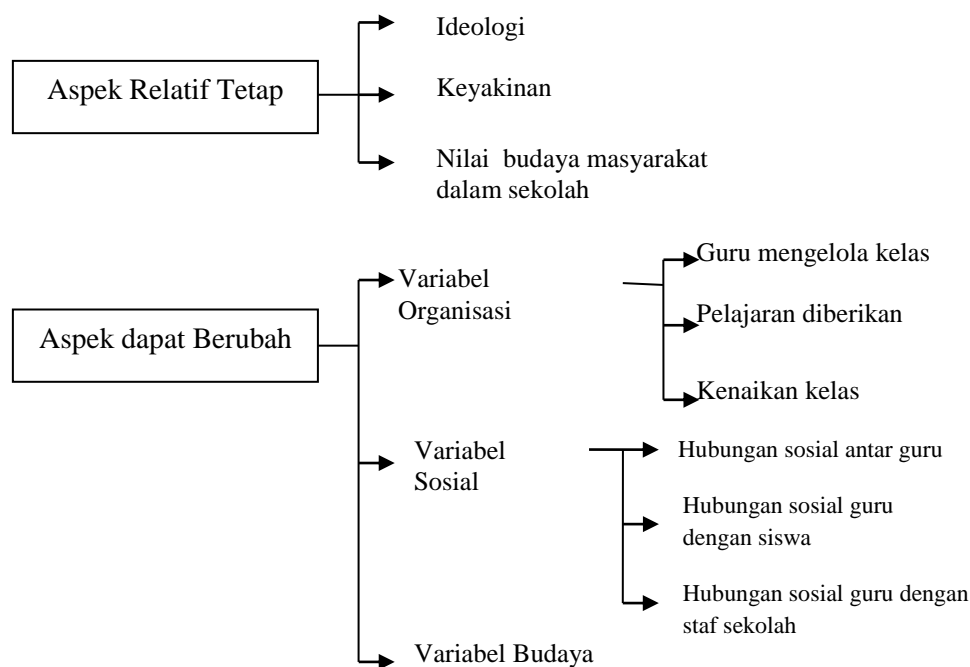
kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah, tentunya dengan formulasi yang berbeda.

- 3) *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuannya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.<sup>29</sup>

#### d. Aspek Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)

Terdapat dua aspek yang memengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah.<sup>30</sup>

- 1) Aspek relatif tetap, yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.
- 2) Aspek yang dapat berubah, aspek ini meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.



Gambar 2.2

<sup>29</sup> Caswita (2013), *The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Leotikaprio, hal. 45

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 26

**e. Fungsi *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)**

Kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memperkuat ketidaksamaan sosial dengan mendidik siswa dalam berbagai persoalan dan perilaku menurut kelas dan status sosial mereka.<sup>32</sup>

Tiga unsur yang harus ada dalam kurikulum tersembunyi, yaitu: dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa dan relasi kuasa. Kurikulum tersembunyi memperlihatkan pembelajaran sikap, norma, kepercayaan, nilai dan asumsi yang sering diekspresikan sebagai aturan, ritual dan peraturan<sup>33</sup>

Rakhmat Hidayat mengemukakan beberapa fungsi *hidden curriculum*, yaitu :

*Pertama*, *hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. *Kedua*, *hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari dalam hal ini, *hidden curriculum* dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat. *Ketiga*, *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi. *Keempat*, *hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut. Kelima, berbagai sumber dalam *hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.<sup>34</sup>

**f. Sifat Perkembangan *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)**

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 26

<sup>32</sup>Hikmatul Mustaghfiroh, *Hidden Curriculum dalam pembelajaran PAI*, dalam jurnal Edukasia : Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No.1, Februari 2014, hal. 51

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 51

<sup>34</sup>Rakhmat Hidayat, *Pengantar...* hal. 82

Agar *Hidden Curriculum* konsisten dengan kurikulum formal maka pengembangannya memiliki sifat dari 3 kategori berikut :

- 1) Organisasional, meliputi pengaturan masalah waktu, fasilitas dan bahan pelajaran.
- 2) Interpersonal, mengusahakan terwujudnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, tenaga sekolah, orang tua dan sesama peserta didik.
- 3) Institusional, menyakut hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan, struktur sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>35</sup>

## **B. Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter Siswa**

Istilah karakter secara khusus dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.<sup>36</sup>

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.<sup>37</sup>

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Anik faridah, *Membangun Karakter Melalui Hidden Curriculum*, dalam Jurnal Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial, Volume 9, No.2, 2015, hal, 45

<sup>36</sup>Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 37

<sup>37</sup>*Ibid*, hal. 37

<sup>38</sup>*Ibid*, hal 37

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.<sup>39</sup>

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri – keinginan kita, hasrat kita – untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>40</sup>

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>41</sup>

Karakter yang tepat dalam pendidikan terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seseorang berproses dalam karakter berubah menjadi suatu kebaikan, suatu

---

<sup>39</sup>Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana Media Group, hal. 5

<sup>40</sup>Thomas Lickona, (2013), *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, Terj. Juma Abdu Wamaungo, hal. 81

<sup>41</sup>*Ibid*, hal 81



disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang dirasakan memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>42</sup>

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan, endapan pengalaman, dan pembiasaan.

Pembentukan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya.<sup>43</sup>

Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.<sup>44</sup>

Thomas Lickona mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang memungkinkan kita untuk mengarah para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hal 81-82

<sup>43</sup>Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.3

<sup>44</sup>Imdadun Rahmat, (2014), *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, hal.29

<sup>45</sup>Thomas Lickona, *Educating...* hal. 282

Pembentukan karakter adalah hal yang baik, sesuatu yang sangat penting kita lakukan. Diseluruh tingkat usia, para siswa dapat memainkan peranan yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pembentukan karakter siswa di sekolah.<sup>46</sup>

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil.

Dalam upaya membentuk siswa berkarakter, maka guru perlu membimbing siswa dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau budi pekerti adalah suatu yang urgensi untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMA, bahkan perguruan tinggi maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga suatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan karakter/budi pekerti, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum. Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan negara

---

<sup>46</sup>Thomas Lickona, (2013) *Character Matters Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Terj. Juma Abdu Wamaungo, hal. 307

diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti.<sup>47</sup>

Sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang terhormat sehingga karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak di bangku sekolah.

## **2. Hubungan Karakter dengan Akhlak**

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan karakter terkesan Barat dan sekuler. Nyatanya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas.<sup>48</sup>

Imam Ghazali dalam Sani menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>49</sup>

Dalam terminologi islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan “akhlak”.<sup>50</sup> Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang artinya perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.<sup>51</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surah *Al-Qalam* ayat 8 :

---

<sup>47</sup>Zubaedi, *Desain...* hal. 141

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 65

<sup>49</sup>Ridwan Abdullah Sani, hal.4

<sup>50</sup>Zubaedi, *Desain ...*hal. 65

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 65



Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>52</sup>

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dapat dipahami bahwa ungkapan tersebut bisa dimengerti potensi ataupun sifat yang dibawa sejak lahir : artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Jika diberi pengaruh positif, outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).<sup>53</sup>

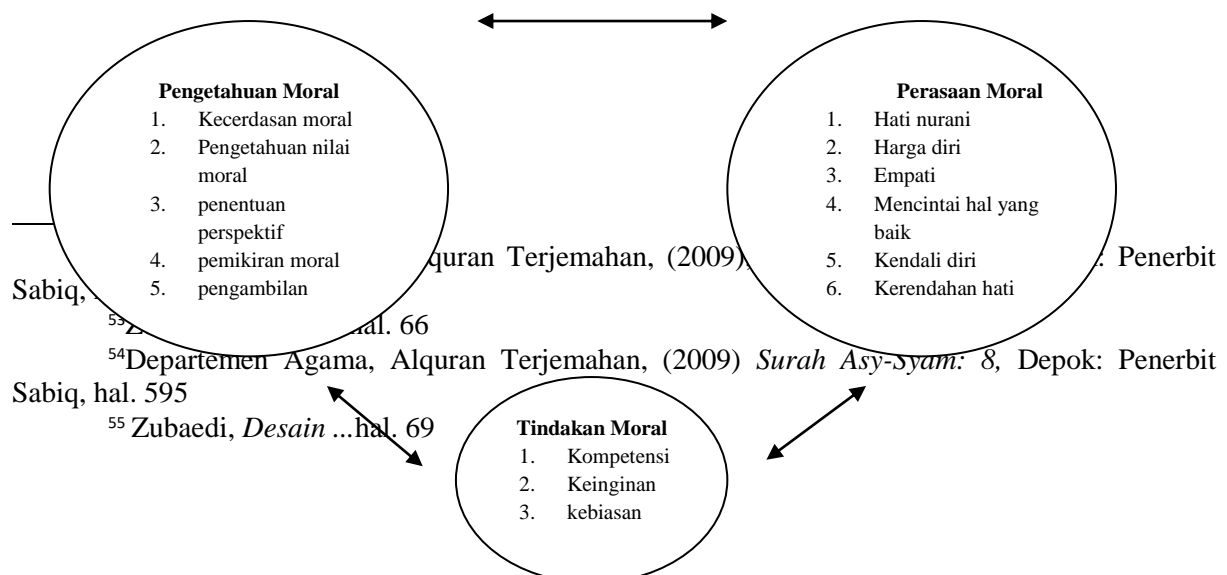
Firman Allah dalam al-Qur'an surah *As-Syam* ayat 8 menegaskan :



Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.<sup>54</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter. Hampir keduanya dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.<sup>55</sup>

### 3. Komponen Karakter yang Baik



Gambar 2.2 Komponen Karakter yang Baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.<sup>56</sup>

#### 4. Nilai-nilai dalam Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pembentukan karakter di sekolah. adapun deskripsi nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>

Tabel 2.1  
Nilai-nilai dalam Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
-----	-------	-----------

---

<sup>56</sup>Thomas Lickona, *Educating...* hal. 84

<sup>57</sup>Endah Selistyowati, (2012), *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : PT. Citra Ari Parama, hal. 30-32

1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Endah Selistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 2012.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain :

- 1) Faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- 2) Faktor pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup *hidden curriculum* dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti :berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>58</sup>
- 3) Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar atau disekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.
- 4) Faktor keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang

---

<sup>58</sup>Mulyasa, (2013), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 168



memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki orang tua pada Menurut Zubaedi sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.<sup>59</sup>

Secara lebih singkat dikemukakan oleh Haidar, bahwa yang mempengaruhi karakter atau akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern, yaitu faktor yang bersumber dari kepribadian, watak dan perilaku seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya faktor dasar dan ajar).
- 2) Faktor Ekstern, yaitu yang disebabkan oleh lingkungan, kultur dan budaya. Seperti yang kita alami sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari dampak positif.<sup>60</sup>

### C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah :

1. Penelitian yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan”, penelitian ini dilakukan oleh Prastyo Arif Fauzi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa pelaksanaan

---

<sup>59</sup> Zubaedi, (2011), *Desain ...*hal. 181

<sup>60</sup>Haidar dan Nurgaya, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: CV Manhaji Medan, hal. 86-88

*hidden curriculum* di sekolah tersebut sudah efektif diterapkan, diimplementasikan melalui keteladanan guru kepada siswa, kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, dan aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama.

2. Penelitian oleh Wijayanto dan Ulfatin (2014) yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Mengembangkan *Hidden Curriculum* (Studi Kasus di SD Plus Al-Kautsar Malang)”. Hasil dari penelitian ini adalah kurikulum tersembunyi yang dikembangkan difokuskan pada dua aspek, yaitu: (a) kegiatan terprogram yang diwujudkan melalui misi sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler dan (b) kegiatan tidak terprogram yang diwujudkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan budaya sekolah. Strategi pengembangan kurikulum tersembunyi dilakukan melalui: (a) pembiasaan peserta didik untuk menerapkan budaya 7S (salam, salim, senyum, sapa, santun, sehat, dan sabar), (b) pelatihan kepemimpinan peserta didik, (c) penerapan jam motivasi untuk guru, (d) penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.